

**PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG
DEMOKRASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**OLEH:
MUNTADHIRO
NIM. 07470025**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muntadhiro
NIM : 07470025
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 November 2011



menyatakan

"Muntadhiro"

MUNTADHIRO
07470025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Muntadhiro
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muntadhiro
NIM : 07470025
Judul Skripsi : PEMIKIRAN K. H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG DEMOKRASI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 November 2011

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Rahman Assegaf, M. Ag
NIP. 19640312 199503 1 001



SURAT KONSULTAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Muntadhiro

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muntadhiro

NIM : 07470025

Judul Skripsi : Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid Tentang Demokrasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Pesantren

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 16 November 2011 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 November 2011
Konsultan,

Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag

NIP. 19640312 199503 1 001

SURAT KETERANGAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muntadhiro
NIM : 07470025
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : IX (sembilan)

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosah itu adalah pas foto saya. Dan saya berani menanggung resiko dari pas foto saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.
Diharapkan maklum adanya. Terima kasih.

Yogyakarta, 11 November 2011

Yang membuat

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENBANGUN BANGSA
TGL 20

C8699AAF735216500

ENAM RIBU RUPIAH

6000



DJP

Muntadhiro

NIM. 07470025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/079/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid
Tentang Demokrasi dan Implikasinya
Terhadap Pendidikan Islam di Pesantren

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muntadhiro

NIM : 07470025

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Rabu, 16 November 2011

Nilai munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag
NIP. 19460312 199503 1 001

Penguji I

Penguji II

Dra. Nurrohmah, M. Ag
NIP. 19550823 198303 2 002

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 007

Yogyakarta, 28 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَمِمَّا بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمُ الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا لِرَبِّهِمْ اسْتَجَابُوا وَالَّذِينَ

يُنْفِقُونَ رَزَقْنَاهُمْ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”. (Q.S. As-Syuura: 38)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2007)

PERSEMBAHAN



Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk

Almamaterku Jercinta:

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABTRAK

MUNTADHIRO. *Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid Tentang Demokrasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Pesantren.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian pustaka ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis-konstruktif terhadap pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tentang demokrasi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di pesantren. Tema penelitian di atas dipilih karena Abdurrahman Wahid adalah tokoh besar yang memiliki pengetahuan ke-Islaman kosmopolit, yang melampaui batas-batas Islam tradisional yang telah membesarkannya. Seorang tokoh yang sangat berani dalam mengemukakan pendapatnya tanpa ada rasa takut terhadap resiko yang akan dihadapinya. Untuk itu, pemikirannya yang terkait dengan demokrasi layak untuk diteliti dan dikaji secara kritis dan menyeluruh. Guna untuk mengetahui bagaimana pemikiran demokrasi Gus Dur, bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam, serta implikasi terhadap pendidikan Islam di pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji serta menganalisis karya Abdurrahman Wahid yang meliputi sumber data primer dan sekunder yang kemudian disimpulkan serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dirumuskan tema penelitian: (1) Demokrasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid adalah kondisi dimana kebebasan berpendapat benar-benar dijamin dalam Undang-undang, sebab menurutnya kebebasan berpendapat merupakan salah satu esensi demokrasi, perlakuan yang sama tanpa membedakan kelasnya (keadilan), berkumpul dan mengemukakan pikiran. (2) Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam berlangsungnya proses pembelajaran, serta juga dalam pengelolaan pendidikan. Karena demokrasi pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas penanaman pada generasi baru, pengetahuan dan kesadaran akan kehidupan bermasyarakat, *learning process*, dan keberhasilan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi. (3) Implikasi terhadap pendidikan Islam di pesantren. Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam yang berada di bawah kepemimpinan kiai, namun seiring dengan perkembangannya, pesantren menunjukkan adanya transformasi kepemimpinan yang semula berada pada kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif. Apalagi realitanya di dalam pesantren sudah terdapat madrasah/sekolah. Sistem pendidikannya pun sudah mengadopsi sistem pendidikan nasional Indonesia secara utuh.

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

محمّدا أنّ وأشهد له لا شريك وحده الله إلا إله لا أن أشهد العالمين ربّ الله الحمد
أما. اجمعين وصحبه اله وعلى محمد سيّدنا على وسلم صلّ اللهم. ورسوله عبده
بعد.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam serta menjadi raja di hari pertimbangan dan pembalasan. Semoga rahmat dan kesejahteraan selalu dilimpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul yang terakhir. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan kami meminta kemudahan segala urusan. Dan kepada-Nya, kekasih-Mu ya Allah yang Engkau sebut-sebut dalam Al-Qur'an, kami berburu Syafa'at di dunia ini dan di akhirat kelak dengan lantunan sholawat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi, penulisan skripsi ini dimulai. Tujuannya, hanyalah semata-mata menuntut limpahan berkah dan kenikmatan-Nya atas apa yang telah penulis peroleh. Hanya pujian dan rasa syukur yang mendalam atas segala limpahan rizqi, itulah yang dapat penulis lakukan atas terselesainya penulisan ini. Kemudian skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan ribuan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam, dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag., selaku sekretaris jurusan.
3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Pembimbing Akademik penulis yang memberikan arahan dan masukan serta motivasi dari masa kuliah sampai pada penulisan skripsi ini.
4. Bapak. Prof. Dr. H. Abdurrahman Assegaf, M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan masukan dan motivasi dan kesabarannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan samudera keilmuan yang luas dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi.
6. Keluargaku tercinta, bapak dan ibu, atas do'a, dorongan dan saran-saran yang tiada pernah putus. Ribuan ucapan terima kasih tiada dapat menggantikan itu semua dan hanya do'a, ananda dapat lakukan di sela-sela sujud semoga ayah dan ibu mendapatkan limpahan rahmat dan ridho Allah SWT. Saudara-saudaraku, neng il, neng nun, de' ema, de' ria, dan de'

zudin yang selalu memberikan dorongan semangat. Atas keberadaan kalianlah semua ini dapat terselesaikan.

7. Teman-teman seperjuangan dalam perjalanan panjang yang melelahkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, KI '07, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya yang tak akan dilupakan.
8. Teman-teman kos (Ema, Fya, Ufi', Riska, Rahma, Rahmi, Pipit), terima kasih telah menjadi keluargaku yang mengerti aku.
9. “Kang Maz”, “pasti akan ada hal yang lebih indah dari ini”. Terimakasih mungkin tak cukup mewakilkanmu atas semangat, motivasi, dan dukunganmu dalam penulisan skripsi ini, juga nasehat-nasehatmu. “Berpikir Dewasalah!!!”

Mudah-mudahan skripsi ini, dapat mendatangkan manfaat bagi penulis khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Nopember 2011

Penulis

MUNTADHIRO
07470025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAKS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SKETSA BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL K.H. ABDURRAHMAN WAHID	26
A. Biografi K. H. Abdurrahman Wahid.....	26
1. Latar Belakang Keluarga	26
2. Perjalanan Intelektual Gus Dur	33
3. Perjalanan Karier Abdurrahman Wahid	40
a. Awal Karier	40

b. Berkiprah di NU	44
B. Karya-karya Intelektual Abdurrahman Wahid	53
C. Paradigma Pemikiran.	55
BAB III PEMIKIRAN DEMOKRASI ABDURRAHAMAN WAHID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....	60
A. Demokrasi K. H. Abdurrahman Wahid.....	60
B. Implikasi Demokrasi K. H. Abdurrahman Wahid Dengan Pendidikan Islam	70
C. Implikasi Demokrasi Pendidikan Islam di Pesantren.....	95
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
C. Kata Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 05436/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	sād	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	d	de (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-

ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	yā’	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh:

الْأَوْلِيَاءُ كَرَامَةٌ ditulis *karāmatul-auliya’*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au

قَوْلٌ *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A’antum*

مُؤَنَّثٌ *Mu’annaś*

H. Kata sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur’ān*

الْقِيَّاسُ ditulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ *As-samā’*

الشَّمْسُ *Asy-syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya

الْفُرُوضُ ذَوِي ditulis *Żawi al-fur’ud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

السُّنَّةُ أَهْلُ ditulis *Ahl as-Sunnah*

الْإِسْلَامُ شَيْخُ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut adanya perubahan. Masalah pendidikan adalah masalah yang mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, sehingga dalam pelaksanaannya pun banyak pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itulah diperlukan sebuah perjuangan dan keterbukaan dalam segala hal agar dapat menjalani kehidupan yang tetap eksis dan juga tetap berjalan lancar. Pendidikan diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang memungkinkan orang dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan dalam tugas-tugas profesional dan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat seperti sekarang ini, kerap kali pengetahuan yang kita miliki tidak dapat kita terapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.¹

Apabila diamati kondisi pendidikan Islam saat ini terlihat jelas bahwa pendidikan Islam masih tertinggal jauh dari harapan dan tuntutan masyarakat modern. Banyak faktor yang menghambat upaya rekonstruksi dan pengembangan pendidikan Islam. Salah satu faktor yang menghambat pendidikan Islam saat ini adalah rumusan yang mengemukakan bahwa

¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 124

tujuan pendidikan itu bersifat mentransmisikan pengetahuan. Tetapi dilain pihak perubahan yang terjadi seperti inovasi, politik, dan sejenisnya begitu cepat terjadi.² Pendidikan Islam saat ini masih bersandar pada bentuk metodologi klasik. Adanya konflik-konflik internal dikalangan umat menjadi semakin subur dan menjadi sulit untuk diselesaikan bila juga dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan, baik itu politik, ekonomi maupun pelayanan kemanusiaan.³ Karena krisis konseptual-metodologis inilah yang menyebabkan pendidikan Islam semakin kehilangan relevansinya dengan perkembangan sosial yang begitu cepat. Paulo Freire mengatakan, pendidikan yang dibutuhkan sekarang ini adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi dan mampu mengarahkan serta mengendalikan pendidikan itu. Freire juga menginginkan agar pendidikan mampu merangsang manusia untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang *otentik* dan *original*.⁴

Dalam kaitan inilah, pesantren adalah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi dan peluang yang positif dalam membantu mengembangkan potensi dasar manusia berupa pengembangan akalnya. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan

² Zainudin Arif, *ANDRAGOGI*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 1

³ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan, dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 18

⁴ *Ibid*, hal. 22

pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Kehadiran pesantren mempunyai peranan tersendiri.⁵

Di samping itu, dunia pendidikan juga dituntut untuk berkembang secara dinamis dalam mewujudkan manusia yang kritis dan kreatif sehingga mampu mandiri dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, mampu mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis. Apabila upaya pendidikan dalam mengarahkan manusia kearah kemanusiaan mengalami kegagalan, maka yang terjadi nantinya hanyalah akan tumbuh perilaku yang negatif. Oleh karena itu perlu kiranya diterapkannya sebuah konsep pendidikan demokratis yang selalu membuka ruang kebebasan dan perubahan yang bersifat positif dan dinamis diberbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman serta tidak adanya dikotomi dalam setiap diri manusia. Pendidikan yang bersifat demokratis harus memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat serta mampu mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan publik. Pendidikan yang demokratis tidak saja terbatas pada sistem yang berjalan dalam institusi-institusi pendidikan itu sendiri. Proses pemerataan pendidikan pun sebagai bagian dari komitmen demokrasi. Maraknya kesadaran dikotomik dalam memandang konsep pendidikan Islam dikarenakan kurang adanya pengembangan pendidikan berbasis

⁵ Mansur, *Moralitas Pesantren; Meneguk Kearifan dan Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 7

demokrasi. Demokrasi mengasumsikan tidak adanya dikotomik dalam sebuah masyarakat.

Kuatnya tuntutan demokrasi dan ramainya diskursus demokrasi tidak lain karena adanya anggapan bahwa suatu sistem demokrasi akan dapat membawa bahkan menjamin keteraturan publik dan sekaligus mendorong transformasi masyarakat menuju suatu struktur sosial, politik, dan kebudayaan yang lebih ideal, dalam arti manusiawi, egaliter, dan berkeadilan.⁶ Membicarakan demokrasi pada awalnya adalah membicarakan aspirasi politik yang ditempuh melalui suatu proses yang berpusat dan berpangkal pada kedaulatan rakyat. Artinya bahwa aspirasi rakyat merupakan suatu sumber inspirasi sekaligus merupakan penentu arah seluruh proses pengambilan keputusan untuk dapat melahirkan suatu kebijakan umum yang diharapkan mampu melahirkan suatu keputusan yang aspiratif dan bermanfaat bagi kepentingan umum. Untuk menjaga agar proses mekanisme demokrasi berjalan sesuai dengan aspirasi rakyat, maka lazimnya dimulai dengan peletakan dasar kehidupan kenegaraan atau kebenaran melalui prinsip-prinsip kebebasan individu dan keterbukaan dalam mengemukakan pendapat.⁷ Akan tetapi demokrasi tidak hanya berada pada wilayah politik saja, melainkan juga pada wilayah sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, bahkan agama. Demokratisasi pendidikan merupakan proses pembelajaran seluruh civitas akademika

⁶ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999), hal. 1

⁷ Syamsul Arifin & Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme Dan Demokrasi* (UMM: Malang, 2001), hal. 84-87

untuk memajukan pendidikan. Kalau dalam politik ada rakyat, maka dalam pendidikan ada peserta didik. Pendidikan yang demokratis berarti melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh proses pendidikannya (*student-centered, student active learning*).⁸

Di Indonesia sendiri, demokrasi-demokratisasi bagi sebagian orang dipersepsikan secara beragam. Sebagian memandang demokrasi sebagai suatu keniscayaan sejarah. Adapula yang menolaknya lantaran konsep demokrasi berbau barat (*western terminology*). Adapula kelompok intelektual Muslim moderat yang memposisikan diri dengan mencoba mensintesis kedua kubu pemikiran tersebut. Dalam waktu bersamaan, ketika demokratisasi itu diperjuangkan, fajar harapan baru muncul partisipasi publik atau masyarakat secara seimbang akan diwujudkan. Dan tampaknya sebuah masyarakat dengan nuansa emansipasi partisipatoris itulah yang menjadi obsesi K. H. Abdurrahman Wahid.⁹

K. H. Abdurrahman Wahid termasuk tokoh agama dan politik di Indonesia yang pemikiran dan sepak terjangnya sering dipandang kontroversial. Pemikiran beliau memang sangat sering memancing reaksi Pro-Kontra dan mengundang perdebatan, apalagi baik pemikiran dan perilakunya tak jarang melawan arus atau menyimpang dari wacana publik yang lazim terutama bagi umat Islam. Ada yang memuji dan simpatik, ada pula yang mencoba netral dan tak mau peduli, atau bahkan ada juga yang

⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2004), hal. 141

⁹ Abdul Ghofur, *Demokratisasi & Prospek Hukum di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. XII

menyatakan terang-terangan ketidak senangannya dan beroposisi terhadap beliau. Dalam hal itu, kebanyakan orang lebih berminat membiarkan gagasan kontroversial dan sikap politik Gus Dur hingga isu itu tenggelam dan tak kedengaran.¹⁰ Gus Dur, apapun visi politik yang dipegangnya, jelas tetap memiliki pengaruh dan wibawa yang menempatkan posisinya senantiasa strategis dalam konstelasi politik nasional.¹¹

Tokoh yang satu ini membuat perhatian penulis untuk melakukan kajian pemikiran yang terkait dengan demokrasinya. K. H. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur adalah sosok yang sangat jeli dalam memperjuangkan tegaknya demokrasi ditanah air. Alasan penulis memilih tokoh K. H. Abdurrahman Wahid sebagai topik sentral karena keberanian, kekuatan, dan keyakinan Gus Dur dalam mengemukakan pemikiran tanpa ada rasa takut terhadap resiko yang akan dihadapinya, kekhasan, kecerdasan, reputasi, dan latarbelakang yang cukup baik dan beliau pun selalu mendedikasikan serta memperjuangkan rasa persamaan, kerukunan, pluralisme, dan demokrasi untuk rakyat Indonesia ini, dan yang lebih penting lagi beliau memiliki latarbelakang pendidikan dan lahir dari kalangan NU yang tradisionalis namun tetap terbuka terhadap perkembangan zaman

Bagi Gus Dur, landasan demokrasi adalah keadilan, dalam arti terbukanya peluang kepada semua orang dan berarti juga kemandirian

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (LKis: Yogyakarta, 2010), hal. vii

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur "Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural"*, (LKIS: Yogyakarta, 2010), hal. vii

mengatur hidupnya sesuai dengan apa yang dikehendaki.¹² Intinya demokrasi menuntut adanya keseriusan dalam pelaksanaan, karena pada dasarnya proses demokrasi masih dapat dinegosiasikan secara terus menerus. Gus Dur melihat bahwa menegakkan demokrasi butuh waktu panjang dan kesabaran yang tinggi di samping keseriusan.

K. H. Abdurrahman Wahid merupakan simbol kesetaraan dan pluralisme, seorang guru bangsa. Beliau menginginkan setiap orang diperlakukan setara dalam hal apapun, tanpa membedakan warna kulit, agama, etnis, ataupun ideologinya. Gus Dur menghargai mereka semua sebagai sesama manusia dan warga Negara. Karena itulah, Gus Dur selalu berusaha untuk membela kaum minoritas agar mereka mendapatkan hak yang sama sebagaimana yang lainnya.

Gus Dur, harus diakui, adalah *prototipe* terdepan dari pejuang hak-hak minoritas. Beliau bertarung tidak hanya melawan mereka yang jelas-jelas anti-demokrasi, tapi juga menghadapi mereka yang berjuang justru atas nama demokrasi. Maka bisa dimengerti, meskipun Gus Dur mengundang banyak tanya, kegusaran bahkan kekecewaan dengan berbagai *manuver* dan sikap politiknya, namun itu bukan merupakan sesuatu yang mendasar. Bagi kebanyakan mereka, sikap Gus Dur yang demikian semata-mata hanya merefleksikan perbedaan pendapat dan sekaligus tuntutan kesediaan berbeda pendapat tersebut.¹³ Dalam hidupnya, Gus Dur memegang tiga prinsip, yaitu: *pertama*, akan selalu

¹² Al-Zastrow Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan?; Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 90

¹³ Abdurrahman Wahid, *Tabayun*, hal. vii

berpihak pada yang lemah; *kedua*, anti-diskriminasi dalam bentuk apapun; dan *ketiga*, tidak pernah membenci orang sekalipun disakiti.¹⁴ Gus dur merupakan seorang tokoh bangsa yang selalu berjuang demi tercapainya keadilan. Begitu banyak pemikiran-pemikiran yang beliau tawarkan, namun disini penulis tertarik untuk mencoba mengkaji tentang pemikiran demokrasinya dengan judul **“Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid Tentang Demokrasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan dua permasalahan pokok yang akan dipertanyakan dalam skripsi ini:

1. Bagaimana pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tentang demokrasi?
2. Bagaimana implikasi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tersebut terhadap pendidikan Islam?
3. Bagaimana implikasi demokrasi pendidikan Islam di pesantren?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tentang demokrasinya

¹⁴ M. Hamid, *Gus Gerr; Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hal. 77

2. Mengetahui implikasi pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid tersebut terhadap pendidikan Islam
3. Mengetahui implikasi demokrasi pendidikan Islam di pesantren

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan kedalaman penulis serta pembaca tentang demokrasi menurut pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid
2. Sebagai sumber inspirasi bagi pendidik yang sempat membaca karya penelitian ini sehingga dalam melakukan pembelajaran nantinya akan diwarnai oleh nilai-nilai demokrasi

D. Telaah Pustaka

Kajian demokrasi pada dasarnya sudah banyak sekali yang membahasnya dan sekaligus banyak pula tokoh-tokoh yang mempunyai pemahaman tentang demokrasi. Pembahasan tentang demokrasi sebenarnya sudah ada sejak lama namun pembahasan demokrasi ini selalu menarik perhatian semua kalangan, buku-buku yang membahas tentang demokrasi juga sudah begitu banyak diterbitkan oleh para peminat demokrasi itu sendiri, oleh karena itu banyak sekali intelektual muda Islam saat ini yang mengangkat demokrasi dalam bentuk karya-karya ilmiah, buku, skripsi, tesis, atau bahkan artikel lepas dalam sudut pandang yang beragam, karena hal ini memungkinkan bahwa demokrasi dapat dilihat dalam sudut pandang politik, ekonomi, pendidikan, sosial budaya,

psikologi, sosiologi, antropologi, dan masih banyak yang lainnya. Beberapa buku yang mengkaji masalah demokrasi diantaranya:

Abdurraman Wahid dalam buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela*,¹⁵ buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang diambil dari kolom-kolom Gus Dur di majalah *Tempo* dasawarsa 1970-an dan 1980-an. Dalam buku ini terdiri atas tiga bagian. *Bagian pertama*, “Refleksi Kritis Pemikiran Islam”; *bagian kedua*, “Intensitas Kebangsaan dan Kebudayaan”; dan *bagian ketiga*, “Demokrasi, Ideologi, dan Politik: Pengalaman Luar Negeri”. Disini Gus Dur menggambarkan bagaimana paradoks-paradoks yang terjadi di sekitar pemikiran Islam, perdebatan politik, sosial keagamaan, dan ideologi antar kelompok dalam konteks kebangsaan Indonesia. Akan tetapi, pada bagian ketiga kurang memaparkan pengalaman demokrasi di dalam negeri (Indonesia) dan pemikiran-pemikiran demokrasi yang dikembangkan dari ajaran agama Islam inilah yang menjadi koncern dan konsisten tinggi beliau dalam mensikapi, mengarahkan, dan sekaligus menjadi basis pemikiran kehidupan negara bangsa Indonesia.

Dalam buku *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*¹⁶ yang ditulis oleh Umaruddin Masdar. Buku ini mengkategorisasikan sebagai upaya *rekonsiliasi peradaban* Islam Barat menyangkut gagasan demokrasi. Penelitian buku ini berusaha menemukan titik temu dan menurut kompatibilitas Islam dan demokrasi. Melalui usaha

¹⁵ Diterbitkan oleh LKiS, Yogyakarta, 2010

¹⁶ Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999

elaborative metodologi *usul fiqh*, titik temu atau kompatibilitas itu akan dijadikan konteks diskursus intelektual Sunni vis avis pemikiran politik syar'i dengan menjadikan pemikiran Amien Rais dan Abdurrahman Wahid sebagai obyek sentral penelitian.

Dalam buku ini tidak membahas tentang keberhasilan pemikiran Gus Dur dalam membuktikan vitalitas dan telah mapu merubah kultur Islam tradisional dalam wacana dan kiprah modernitas, karena pemikiran dan strategi pemberdayaan demokrasi yang diperjuangkan oleh Gus Dur terjadi banyak tantangan. Tantangan dan hambatan baik dari NU sendiri maupun dari kelompok luarnya, termasuk negara senantiasa muncul.

Zainal Arifin Thoha dalam karyanya *Jagadnya Gus Dur; Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam*.¹⁷ Buku ini mengkaji lebih dalam mengenai tokoh Gus Dur sebagai politikus dan perjalanan Gus Dur dalam membangun kembali demokrasi di Indonesia.

Di samping buku-buku tersebut yang menjelaskan tentang perjuangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang begitu gigihnya dalam menegakkan demokrasi, penulis juga mencoba untuk menyajikan buku-buku lain tentang demokratisasi pendidikan, juga skripsi yang mengangkat pemikiran Gus Dur, yaitu:

Buku dengan judul "*Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*"¹⁸ yang ditulis oleh DRS. Abdurrahman Assegaf, M.A. buku ini mencoba mengemukakan berbagai kekerasan yang

¹⁷ Diterbitkan oleh KUTUB: Yogyakarta, 2003

¹⁸ Diterbitkan oleh Tiara Wacana, Yogyakarta, 2004

terjadi dibidang pendidikan, kemudian dari kasus-kasus yang ada, penulis buku mencoba menyusun tipologi kasus dan kondisi kekerasan dalam dunia pendidikan. Menerangkan konsepsi pendidikan tanpa kekerasan atau pendidikan damai serta menyajikan beberapa contoh model pembelajaran atas konsepsi tersebut. Dijelaskan bahwa istilah demokrasi tidak hanya berada pada wilayah politik melainkan juga sosial, budaya, ekonomi, pendidikan bahkan agama.

Skripsi yang disusun oleh Imam Akhsai, yang berjudul *Konsep Pluralisme Gus Dur (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi ini mengkaji tentang konsep Islam pluralisme Gus Dur yang meliputi penegakan demokrasi dan Hak Asasi Manusia, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, serta keadilan dan egalitarianism. Prinsip ini sesuai dengan pendidikan Islam yang saling menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang egaliter dan humanis yang berasal dari agama, etnis, dan suku bangsa. Pendidikan Islam untuk semua. penelitian ini mencoba membongkar akar Islam liberal yang digagas dan dikembangkan oleh Gus Dur untuk kepentingan pendidikan Islam

Pernyataan diatas sangat senada dengan apa yang diperjuangkan oleh beliau selama ini, yaitu Gus Dur selalu memperjuangkan dan menancapkan nilai-nilai demokrasi dinegeri ini. Banyak yang menilai beliau sebagai tokoh demokrat, berpihak pada rakyat, dan yang paling fenomenal Gus Dur berani menentang arus yang sudah menjadi tatanan dinegeri ini, namun dalam pandangan beliau itu kurang benar.

E. Kerangka Teoritik

a. Demokrasi

Ada banyak makna dan teori mengenai apa sebenarnya demokrasi itu sendiri, baik itu dari kalangan tokoh maupun ahli. Pengertian demokrasi banyak mengalami perbedaan secara harfiahnya namun dalam substansi dan kontennya memiliki tujuan dan makna yang sama. Secara umum kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *demos* yang artinya rakyat dan *kratos* yang artinya pemerintahan. Jadi demokrasi adalah pemerintahan oleh rakyat.

Istilah demokrasi sempat populer dibelahan dunia, demokrasi mempunyai ragam dan bentuk, ada yang dinamakan demokrasi terpimpin, demokrasi pancasila, demokrasi parlementer, demokrasi rakyat, dan lain sebagainya. Namun semua konsep tersebut mempunyai makna yang sama dan tujuan yang sama pula, yakni rakyat berkuasa. Berbagai belahan dunia mengakui bahwa demokrasi merupakan sistem politik yang signifikan dalam persatuan dan kemajuan bangsa.

Demokrasi, memang pada awalnya adalah merupakan sistem politik yang menempatkan kedaulatan rakyat sebagai sentral utama dalam pengambilan keputusan publik dalam suatu negara. Dalam perspektif pendidikan, prinsip penyelenggaraan pendidikan itu hendaknya diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai

kemanusiaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹⁹ Tidak bisa dipungkiri, bahwa demokrasilah satu-satunya sistem politik yang dipercaya oleh hampir seluruh masyarakat diseluruh dunia. Hal ini dikarenakan secara empiris demokrasi telah melewati verifikasi, terlebih demokrasi adalah sistem yang mampu mendorong masyarakat atau negara yang adil, egaliter, dan manusiawi sehingga akhirnya setiap manusia akan mendapatkan pendidikan yang telah menjadi haknya masing-masing dan juga bebas berpendapat.

Eep Saifullah Patah berpendapat bahwa demokrasi dapat dikatakan sebuah paradox, disatu sisi iapun mensyaratkan adanya jaminan kebebasan serta peluang berkompetisi dan berkonflik, namun disisi lain ia juga mensyaratkan adanya keteraturan, kestabilan, dan konsensus.²⁰

Demokrasi sendiri adalah salah satu pemikiran Gus Dur yang menonjol. Gus Dur adalah penulis dan pembicara yang baik. Beliau menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kefasihannya berbicara tentang teori ilmu sosial sama baiknya dengan uraiannya tentang khasanah Islam. Dalam hal demokrasi Gus Dur selalu konsisten dan terus memperjuangkan demokrasi itu sendiri baik itu dalam kehidupan personal maupun yang ada pada golongan atau kelompok seperti partai yang beliau dirikan, yaitu PKB.

¹⁹ *Undang-undang Guru dan Dosen*, Undang-undang RI No. 14 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 4 Ayat 1, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2008), hal. 62

²⁰ Eep Saifullah Patah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), hal. 10

b. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai pengetahuan atau ilmu mempunyai bagian yang terdiri atas dasar dan fakta. Pendidikan di Indonesia dinyatakan berdasarkan Pancasila. Pancasila yang dimaksud adalah nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber pada Pancasila, misalnya keadilan.²¹ Pendidikan seharusnya memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkreasi guna menemukan pengetahuan, gagasan, dan ilmu yang baru untuk menjadi manusia yang kosmopolit dan mempunyai kesadaran pluralitas.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya.²²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 5

²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 11

kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²³

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Jadi pendidikan itu memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin tapi harus terus maju dengan mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki aspek-aspek yang antara satu dan lainnya berkaitan, yaitu aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan, dan sarana.²⁴ Apabila antara beberapa aspek tersebut tidak saling berkaitan maka hasil yang akan dicapai tidak seperti apa yang diinginkan.

Pendidikan Islam adalah suatu aktifitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian Muslim yang *muttaqim*. Maksudnya adalah bersatunya ajaran dengan diri seseorang dengan memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, serta berbuat segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam agar menjadi orang-orang yang bertakwa kepada yang

²³ *Undang-undang Guru dan Dosen*, hal. 58

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.

Maha Mencipta.²⁵ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup damai dan sejahtera sebagaimana yang diharapkan oleh Islam agar menjadi Muslim yang bertakwa.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶

2. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, diantara aspek-aspek pendidikan adalah tujuan itu sendiri, maka dalam mendidik seseorang perlu diketahui tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena

²⁵ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 111

²⁶ Muh. Fadhil al-Jamaly, Nahwa Tarbiyat Mukminat, dalam Samsul Nizar (ed), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 31-32

itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting di antara komponen-komponen pendidikan lainnya. Bahkan dikatakan, bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁷ Jadi apabila suatu kegiatan pendidikan yang tidak terarah terhadap suatu tujuan maka itu dianggap menyimpang dan harus segera dicegah.

Mohammad 'Athiyah al-Abrasy mengatakan, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mempunyai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.²⁸

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa tujuan terakhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian Muslim. Maksudnya kepribadian yang menyangkut seluruh aspek-aspeknya baik tingkah laku maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, yaitu penyerahan diri kepada-Nya.²⁹

Dari beberapa pendapat mengenai tujuan pendidikan tersebut sebenarnya inti dari tujuan pendidikan yang disampaikan

²⁷ Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 37

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat*, hal. 49

²⁹ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu*., hal. 112

itu sama, yaitu ingin menjadikan seseorang itu menjadi orang yang bertakwa dan bertanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, hendaknya pendidikan itu mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan.

c. Pesantren

Secara teknis, pesantren adalah tempat tinggal santri. Marfred Ziemek dalam Wahjoetomo mengatakan kata *pesantren* itu berasal dari kata *santri* yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Sedangkan menurut Geertz dalam Wahjoetomo, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.³⁰ Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya

³⁰ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 70

untuk sebuah totalitas. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan oleh system sekolah umum yang berlaku sebagai struktur pendidikan secara umum bagi bangsa, pesantren adalah sebuah kultur yang unik.³¹

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bias dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan menggunakan langkah-langkah yang teratur dan sistematis.³² Dan agar mendapatkan hasil penelitian yang signifikan dan integral, maka penyusun menggunakan beberapa rangkaian penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penyusunan skripsi ini sepenuhnya berdasarkan pada jenis penelitian pustaka (*library research*), sehingga data-data sepenuhnya diambil dari karya tulis, baik berupa buku-buku, majalah, paper, ensiklopedi, kitab, atau tulisan-tulisan lain yang ada relevansinya

³¹ Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan*, dalam *Dinamika Pesantren; Kumpulan Makalah Seminar Internasional Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 266

³² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA), hal. 461

dengan pembahasan skripsi ini, sehingga penyusunan ini lebih sebagai penelitian dokumenter (*documentary research*). Dan dikarenakan penelitian ini meneliti tentang pemikiran seorang tokoh, maka penelitian ini juga termasuk dalam kategori histories factual.³³

Model penelitian ini adalah bentuk penelitian yang dengan corak analisis isi (*content analysis*) yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langka penafsiran terhadap teks wahyu maupun teks non wahyu, semisal kitab kuning. Analisis tekstual dalam studi pustaka yang menentukan antara penafsiran teks dengan signifikansi/relevansi konteks lazim disebut dengan analisa hermeneutik.³⁴ Melalui pendekatan hermeneutika suatu teks akan dapat didiskripsikan secara filosofis dan hasilnya dapat dianalisa dengan mengkaitkan berbagai teori yang ada sehingga diketahui apakah penafsiran teks tersbut mempunyai relevansi dengan konteks sekarang ini.

Adapun kategori penelitiannya adalah kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya dari pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan metode ilmiah dan tidak memerlukan data-data yang berupa angka.³⁵ Untuk

³³ Taupe Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hal. 2

³⁴ Lukman S. Tohir, *Studi Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Qalam, 2004), hal. 8

³⁵ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5

mengkaji validitas data kualitatif, penulis menggunakan triangulasi, yaitu menyilangkan informasi atau teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai sumber data yang telah ada.

2. Sifat penelitian

Sifat penelitian skripsi ini adalah deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan serta menguraikan secara tepat tentang pemikiran atau konsep tokoh tersebut. Data yang sudah terkumpul disusun sebagaimana mestinya dan kemudian diadakan analisis.³⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data berupa buku, majalah, artikel, jurnal, kitab, dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Senada dengan itu, Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik.³⁷

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data yang sifatnya kepustakaan yang sumber datanya diambil dari dokumen kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, jurnal, artikel, dan bentuk

³⁶ Anton Beker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hal. 10

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 221

literatur lainnya yang sesuai dengan apa yang diperlukan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Membangun Demokrasi, Tabayun Gus Dur, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman; Warisan Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid*, ketiga buku tersebut ditulis sendiri oleh Abdurrahman Wahid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada. Adapun yang dijadikan sumber data sekunder adalah *Jagadnya Gus Dur; Demokrasi, Kemanusiaan, dan Pribumisasi Islam* yang ditulis oleh Zainal Arifin Thoha, *Gus Gerr; Bapak Pluralisme dan Guru Bangsa* yang ditulis oleh M. Hamid, *Biografi Gus Dur* yang ditulis oleh Greg Barton, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi* yang ditulis oleh Umaruddin Masdar, dan karya-karya lain yang ada relevansinya dengan pembahasan tersebut.

5. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai adalah

metode analisa isi, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku, kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya atau membandingkan data satu dengan yang lainnya kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.³⁸ Karya-karya Gus Dur baik yang berupa buku, Koran, majalah, dan lain sebagainya dikumpulkan kemudian diadakan analisa yang terkait dengan pembahasan skripsi tersebut. Dalam hal ini penulis menganalisis secara intensif semua yang berkaitan dengan konsep demokrasi Gus Dur yang kemudian akan dikaitkan dengan pendidikan Islam.

Dalam menganalisis data dan materi yang disajikan, penyusun menggunakan analisis kualitatif dengan bentuk deduktif dan induktif.

- a. Deduktif, yaitu pembahasan yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat umum yang kemudian disimpulkan dalam pengertian khusus.³⁹
- b. Induktif, yaitu pembahasan yang didasarkan pada fakta atau fenomena khusus digeneralisir menjadi pengertian bersifat umum.⁴⁰

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penulisan skripsi ini, maka penulis membagi penulisan ini menjadi beberapa bab yang dijabarkan menjadi sub-sub bab yang utuh dan integral. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

³⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 87

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 1

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 42

Bab pertama berupa pendahuluan yang mencakup sub bab di dalamnya, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi sketsa biografi dan intelektual K.H. Abdurrahman Wahid yang meliputi tentang biografi, karya-karya, dan paradigma pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid. Hal ini penyusun anggap penting karena untuk mengetahui secara komprehensif gagasan yang dilontarkan dan diperjuangkan oleh Gus Dur penyusun harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana situasi dan kondisi lingkungan yang telah membentuk dirinya, dan mengetahui apa latar belakang pemikiran dan gagasan yang dilontarkan tersebut secara global.

Bab ketiga berisi tentang pemikiran demokrasi Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan Islam yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu demokrasi K. H. Abdurrahman Wahid, implikasi demokrasi K.H. Abdurrahman Wahid dengan pendidikan Islam, dan implikasi demokrasi pendidikan Islam di pesantren.

Bab keempat berisi tentang penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Abdurrahman Wahid mengatakan, bahwa demokrasi itu sebagai suatu proses, maksudnya, demokrasi tidak dipandang sebagai suatu sistem yang pernah selesai dan sempurna. Pikiran demokrasi Gus Dur menentang adanya otoritarianisme institusional, maksudnya institusi menjadi satu-satunya ukuran keberadaan demokrasi. Gus Dur lebih memandang demokrasi sebagai proses pembentukan tradisi yang terus-menerus dilakukan. Sedangkan inti dari demokrasi adalah persamaan hak, menghargai pluralitas, tegaknya hukum dan keadilan serta kebebasan menyampaikan aspirasi.
2. Kesempatan belajar harus diberikan kepada semua masyarakat tanpa adanya diskriminasi, karena Islam sendiri menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang, tanpa adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin maupun status sosial ekonomi seorang peserta didik, serta tidak pula gender.
3. Pesantren adalah sesuatu yang bersifat komplementer. Ini dapat dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di dalamnya. Ada pengajian klasik, yang dalam bahasa pesantren disebut *manhaj 'aam* (sistem umum), di mana ada tambahan sekolah-sekolah

agama/madrasah. Namun, dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati. Mereka menerima pembaruan pendidikan Islam hanya dalam skala terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren bisa tetap *survive*.

B. Saran

1. Bagi pemerhati dan pengelola pendidikan: Dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat persemaian bagi pertumbuhan kesadaran ini. Institusi pendidikan mestinya menjadi ruang bagi calon agen perubahan untuk menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian berpikir dan bersikap, inovasi, dan kreativitas. Demokratisasi pendidikan merupakan suatu kebijakan yang sangat didamba-dambakan oleh masyarakat. Melalui kebijakan tersebut diharapkan peluang masyarakat untuk menikmati pendidikan menjadi semakin lebar sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Dengan demikian proses pendidikan bukanlah sebuah proses reproduksi di mana peserta didik diajar untuk menerima dan patuh atas apa yang dikehendaki oleh penguasa. Pendidikan seharusnya menjadi proses produksi kesadaran kritis, seperti kesadaran atas kondisi lingkungan, ketidakadilan, ketimpangan dan kesadaran-kesadaran kritis lainnya. Dengan

mempelajari tentang demokrasi dalam pendidikan Islam maka diharapkan pemahaman kita terhadap demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam bertambah dan semoga juga menambah minat kita untuk terlibat sebagai pelaksana dan pengangung jawab dari keterlaksanaan pendidikan Islam itu sendiri, baik secara formal, informal maupun non formal.

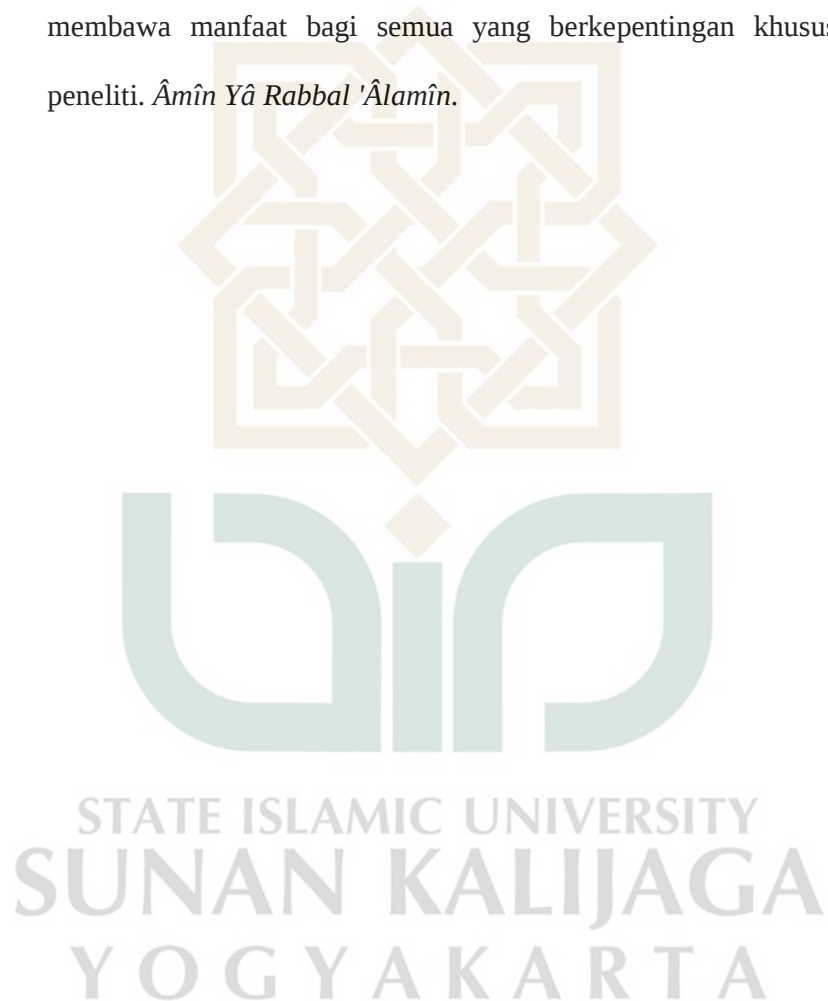
2. Kritik penulis terhadap Gus Dur adalah terkait kepemimpinannya yang cenderung bersifat oligarki terhadap pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Juga terkait tidak demokratisnya beliau dalam pemilu 2009 yang lebih memilih golput. Namun apapun itu, beliau tetaplah seorang pejuang yang begitu konsisten dalam menegakkan demokrasi di muka bumi ini.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT karena atas ridha dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Betapa pun peneliti telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyelesaikan penelitian ini, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan dan kesalahan yang disebabkan oleh kualitas individual peneliti, karena manusia tidak ada yang sempurna. Namun demikian, peneliti berharap mudah-mudahan karya sederhana ini bisa bermanfaat dan sebagai sumbangan pikiran bagi almameter tercinta ini. Karena itu, dengan

kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi pengembangan dan perbaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga langkah-langkah kita selalu diridhoi dan dipermudahkan oleh Allah SWT serta semoga skripsi ini akan membawa manfaat bagi semua yang berkepentingan khususnya bagi peneliti. *Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, *Demokratisasi & Prospek Hukum di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 2004
- _____, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007
- Abdurrahman Wahid, *membangun demokrasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)
- _____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (LKiS: Yogyakarta, 2010)
- _____, *Tabayun Gus Dur "Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural"*, LKiS: Yogyakarta, 2010
- _____, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Kompas, 2010
- _____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- _____, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- _____, *Islam, Negara, dan Demokrasi; Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999
- _____, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institute, 2006
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996
- Al-Zastrow Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan?; Tafsir Teoritik Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999
- Anton Beker, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996

- Arief Afandi (ed.), *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategik Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Azyumardi Azra & Saiful Umam (ed), *Menteri-Menteri Agama RI “Biografi Sosial-Politik”*, Jakarta: PPIM, 1998
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2007)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2007)
- Eep Saifullah Patah, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994
- Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Raiba Fih*, Jakarta: Kompas, 2009
- Fahry Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1990
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1996
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Penerjemah: Lie Hua, Yogyakarta: LKiS, 2006
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002
- John L. Esposito – John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta Utara: RajaGrafindo Persada, 2002
- Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004
- Lukman S. Tohir, *Studi Islam Interdisipliner*, Yogyakarta: Qalam, 2004
- Mansur, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004

- Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LkiS, 1994
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- _____, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985
- M. Hamid, *Gus Gerr; Bapak Pluralismee dan Guru Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010
- Muhammad Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2010)
- _____, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Pena, 2000
- Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989
- Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan; Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2010
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: PARAMADINA, 1997
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ARKOLA
- Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Samsul Nizar (ed), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Sindhunata (ed.) *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1993
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*, Malang: Madani, 2010
- Syamsul Arifin & Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme Dan Demokrasi*, UMM: Malang, 2001
- Taupe Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999
- Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur; Dekonstruksi Kemanusiaan dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: KUTUB, 2003
- _____, *Kenyelenehan Gus Dur "Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan"*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Zainudin Arif, *ANDRAGOGI*, Bandung: Angkasa, 1990
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001
-, *Undang-undang Guru dan Dosen*, Bandung: FOKUSMEDIA, 2008
-, *Dinamika Pesantren; Kumpulan Makalah Seminar International Role of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M, 1988
- <http://www.ekofeum.or.id/artikel.php?cid=48>
- <http://qedo40.blogspot.com/p/kebijakan-pendidikan-dan-pendidikan.html>
- <http://pesantrenciganjur.wordpress.com/profil/>
- <http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/nasib-pesantren-ciganjur-pasca-gus-dur>